

BAB IV

A. PERBEDAAN, KRITIK, SERTA KONTRIBUSI TENTANG KONSEP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ERIK H. ERIKSON DAN IBN KHALDUN.

1. Perbedaan konsep perkembangan kepribadian Erik H. Erikson dan Ibn Khaldun.

Aspek yang paling terkenal dari teori Erikson adalah deskripsinya tentang delapan tahap perkembangan kepribadian manusia seumur hidupnya sejak lahir hingga meninggal. Menurut prinsip epigenetik Erikson, tahap-tahap ini menampilkan diri dalam bentuk urutan-urutan yang dapat diselesaikan secara positif atau negatif. Tahap-tahap dan krisis-krisis yang mencirikan perkembangan ini adalah: masa bayi (kepercayaan dasar lawan ketidakpercayaan dasar, masa kanak-kanak awal (otonomi lawan rasa malu dan ragu-ragu), usia prasekolah (inisiatif lawan rasa bersalah), usia sekolah (kegigihan lawan inferioritas), masa remaja (identitas lawan kebingungan peran), dewasa muda (keintiman lawan isolasi), dewasa (genrativitas lawan stagnasi), usia seja (integritas ego lawan rasa putus asa).

Erikson mempelajari perkembangan kepribadian yang muncul disepanjang hidup. Kemudian Erikson menjelaskan prosesnya secara detail dan menggandeng didalamnya pengaruh-pengaruh sosial dan budaya bagi perkembangan kepribadian manusia. Menurut Erikson perbedaan biologis antara pria dan wanita menyediakan pola stimulus internal, namun

menekankan bahwa stimulasi tersebut berinteraksi juga dengan lingkungan sosial untuk menghasilkan karakteristik-karakteristik kepribadian.

Erikson berpandangan bahwa masyarakat sebagai sumber kekuatan yang potensial bagi perkembangan kepribadian manusia. Erikson yakin budaya harus menyediakan ritualisasi demi membantu penyelesaian positif bagi krisis yang terdapat di setiap perkembangan, individu bisa dikatakan melayani budaya, dan sebaliknya budaya melayani individu.

Berbeda dengan Erikson, Ibn Khaldun dengan pemikirannya tentang watak peradaban nuansanya sangat realistik. Ibn Khaldun mencoba membatasi secara tegas mana wilayah agama dan mana wilayah akal. Ibn Khaldun memahami realitas benda-benda memiliki jiwa, yang saling berhubungan antara satu dan lainnya. Pemahaman Ibn Khaldun tentang jiwa, bahwa setiap benda menghantarkan kepada pemahaman jiwa manusia akan dua hal, yaitu, jiwa yang berhubungan jasmani melahirkan kemampuan mengindra dan berpikir yang menghasilkan ilmu pengetahuan dengan berbagai spesialisnya yang kebenarannya bersifat relatif dan jiwa yang berhubungan dengan ruhani melahirkan kemampuan spiritual dan menembus alam malaikat yang menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat mutlak kebenarannya. Alam spiritual, ruhani hanya mampu ditembus oleh jiwa tetinggi yang sudah ditentukan oleh Allah SWT, seperti jiwa para Nabi dan tidak akan mampu ditembus oleh akal pikiran. Ketidak sanggupannya akal

pikiran menembus alam ruhani memberikan pemahaman bahwa akal manusia terbatas.

Dari pemahaman akan kodrat manusia yang terbatas bila dihubungkan dengan upaya pengembangan pendidikan Islam, maka tanggung jawab pendidikan adalah meningkatkan kualitas potensi manusia, yang hanya didapat melalui proses belajar dan pengalaman. Di samping itu manusia juga bukan sekedar makhluk rasional, tetapi juga manusia memiliki jiwa yang melahirkan daya persepsi, daya imajinasi, daya mengira dan menghafal. Daya-daya itu berhubungan dengan hal-hal emosi yang juga perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan.

2. Kritik

Sekurang kurangnya ada lima kritikan yang dilontarkan pada teori kepribadian Erikson yaitu:

Petama, sulit untuk dites secara empiris. Erikson tidak begitu berminat untuk mengetes sendiri teorinya secara empiris, dan tidak bergitu peduli bahwa riset yang dilaporkannya seperti risetnya tentang aktivitas-aktivitas bermain anak laki-laki dan perempuan tidak punya analisis kuantifikasi dan statistik yang benar. Namun para peneliti lain telah sukses memverifikasi sejumlah konsep Erikson tentang tahap-tahap perkembangannya. Khususnya terkait identitas.

Kedua, pandangannya yang terlalu optimis tentang manusia. Meski mengklaim sebuah afiliasi yang dekat dengan teori Freud, Erikson melukiskan

sebuah gambar yang jauh lebih manusiawi. Sedikit saja di teori Erikson yang mendeskripsikan perjuangan intens mengendalikan sifat hewani manusia. Dengan menekankan dan meluaskan fungsi ego, Erikson berkonsentrasi kepada persoalan-persoalan tentang identitas, penyelesaian masalah-masalah, dan hubungan antar pribadi lebih dari pada menjinakkan insting-insting seksualitas dan agresivitas. Potret Erikson tentang manusia terlalu optimis, tidak realistik dan simplistik.

Ketiga, mendukung status Quo⁷⁰. Pada esensinya Erikson mendefinisikan pribadi yang sehat sebagai individu yang mampu menyesuaikan diri dengan, menerima, dan meneruskan ke generasi selanjutnya elemen-elemen budayanya. Definisi ini terdengar seolah Erikson mendukung sebuah kompromi. Bahkan Erikson menegaskan jika perkembangan ego terjadi setelah manusia terlibat didalam ritualisasi budaya yang tersedia dibanyak tahap perkembangan. Dengan kata lain, Erikson menegaskan ego yang sehat mensyaratkan dukungan terhadap peran-peran yang mendapat sangsi budaya, dan penitik beratan ini dinilai banyak pihak sebagai penguatan atas peran-peran itu. Bagi mereka yang melihat ketidakadilan, nilai-nilai yang tidak manusiawi dan kebodohan-kebodohan dibudayanya, tentulah sulit mengamini konsep bahwa kesehatan mental berarti penyesuaian diri dengan situasi yang abnormal ini.

⁷⁰Matthew H. Olson, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, hlm, 315

Keempat, moralisasi berlebihan. Definisi Erikson tentang penyesuaian positif bagi krisis-krisis setiap tahap perkembangan bersesuaian dengan etika kristiani dan institusi-institusi sosial yang ada dimasa itu. Erikson lebih banyak mendeskripsikan nilai-nilai dianutnya daripada mendeskripsikan realitas objektif.

Kelima, gagal mengakui pengaruh-pengaruh yang membentuk teorinya. Satu kritikan yang menyoroti klaim Erikson bahwa teorinya pasca Freudian padahal faktanya, sedikit saja kemiripan substansial antara teorinya dengan dengan teori Freud. Kritik ini juga mengatakan bahwa Erikson sengaja melabeli teorinya demikian untuk menghindari pengecualian dari lingkaran psikoanalitik, dengan kata lain, tujuannya semata-mata bersifat politisi dan pragmatis selain itu, meski Erikson banyak memuji kontribusi Freud bagi teorinya, namun jelas-jelas pemikirannya sam dengan para teorisi lain seperti Adler dan Horney, yang sama-sama menekankan pentingnya variabel sosial sebelum Erikson menggulirkan teorinya itu.

Dari uraian konsep perkembangan manusia menurut Ibn Khaldun, peneliti menganalisa sekurang-kurangnya ada dua kiritikan yaitu:

Pertama, penjelasan Ibnu khaldun tentang kepribadian manusia kurang spesifik, Ibn Khaldun lebih banyak berbicara tentang hakekat proses dan interaksi antar manusia itu sendiri, maka dalam konteks ini beliau disebut sebagai ahli sosiologi

Kedua, pembahasan tentang perkembangan kepribadiannya tidak universal, lebih cenderung bersandar pada kehidupan sosok seorang Nabi yang dianggap sebagai sosok manusia yang paling tinggi derajatnya, artinya Ibn khaldun menjelaskan perkembangan kepribadian manusia tidak secara menyeluruh, hanya kepada manusia tertentu saja.

3. Kontribusi

Sekarangnya ada tiga kontribusi yang diberikan teori Erikson terhadap dunia pendidikan serta pemahaman terhadap perkembangan kepribadian manusia.

1. Perluasan wilayah studi psikologi. Meski tidak begitu ketat secara ilmiah, teori Erikson dianggap banyak orang salah satunya yang paling banyak digunakan yang pernah dikembangkan. Karena itulah, ketika membaca istilah-istilah seperti perkembangan psikososial kekuatan ego, psikohistori, identitas, krisis identitas dan psikologi rentang hidup atau perkembangan seumur hidup. Ini semua adalah konsep yang pertama-tama yang disuarakan oleh Erikson, dan sejak itu menjadi bagian penting dalam psikologi.
2. Aplikasi praktis.
Teori Erikson sudah sukses digunakan dibidang-bidang seperti psikologi anak dan psikistri, konseling kerja, konseling pernikahan, pendidikan, kerja sosial dan bisnis.
3. Pengembangan psikologi ego

Dengan mengembangkan dan mempromosikan psikologi ego, Erikson mendukung studi tentang individu-individu yang sehat sebagai tambahan bagi studi tentang neurotik dan psikotik; mendukung studi perkembangan kepribadian diseluruh umat manusia; dan melukiskan sebuah gambar manusia yang bermartabat. Selain itu, dengan menolak keyakinan Freud bahwa masyarakat mau tak mau menjadi sumber konflik dan frustrasi, malah sebaliknya, menekankan pengaruh-pengaruh positif bagi masyarakat, Erikson mempromosikan sebuah pengintegrasian antara psikologi dengan disiplin lain seperti sosiologi dan antropologi.

Sekurang-kurangnya secara garis besar ada empat kontribusi yang dihasilkan oleh pemikiran Ibnu Khaldun terhadap dunia pendidikan yaitu:

1. Pemikiran Ibn Khaldun akan perkembangan dan peradaban manusia dilihat dari sisi historis adalah gagasan orisinal, suatu hal baru yang tidak pernah digagas, oleh intelektual Islam sebelum Ibn Khaldun.
2. Ibn Khaldun bermaksud menjadikan sosiologi sebagai metode sebagai penggalan sejarah dengan tujuan untuk menggali kebenaran subjektif yang berdasar pada pengalaman bisa diterima oleh nalar logis dan bisa dibuktikan secara empiris.
3. Ibn Khaldun adalah pelanjut tradisi intelektual Islam yang kreatif. Abad dimana Ibn Khaldun hidup adalah abad ketika tradisi intelektual Islam telah mengalami kelesuan, yang ditandai dengan tertutupnya ijtihad, tidak adanya pemikiran yang orisinal. Ibn Khaldun lahir dengan cara berpikir

dan sudut pandang yang berbeda dari keadaan tersebut dan menampilkan pemikiran-pemikiran baru yang orisinal sehingga tetap menjaga kelangsungan tradisi intelektual Islam yang bercorak rasional empiris.

4. Ibnu Khaldun telah membangun sebuah teori yang disebut 'ilmu *al-umran* yang dapat diartikan sebagai studi mengenai organisasi sosial atau peradaban (*The study of social or civilization*) atau ilmu mengenai asosiasi manusia.